

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendampingan Pastoral

1. Pengertian Pendampingan Pastoral

Pendampingan pastoral menjadi adalah suatu bentuk pendampingan yang penting untuk membantu seseorang menghadapi masalahnya. Kata mendampingi merupakan salah satu kegiatan untuk menolong seseorang yang mengalami suatu masalah dalam kehidupannya. Karena itu, untuk mengatasi hal tersebut memerlukan pendampingan. Pendamping adalah sebutan untuk orang-orang yang melakukan kegiatan mendampingi. Pendampingan dapat berarti bahu membahu membagi/berbagi serta bersama-sama dalam bertumbuh dan juga mengutuhkan serta memecahkan permasalahan¹¹. J.D. Engel berpendapat bahwa jika sebuah pastoral dihubungkan dengan pendampingan, untuk itu pendampingan tidak hanya berfokus agar penderitaan atau masalah yang dialami bisa menjadi ringan melainkan perlu membuat seseorang memiliki relasi yang baik dengan Allah dan sesamanya¹². Hal ini berarti sebuah pendampingan pastoral tidak hanya

¹¹Ermin Hidayanti dkk, "Peran Pendampingan Guru Pendidikan Agama Krisiten (PAK) Terhadap Perilaku Peserta Didik Yang Beragama Kristen," di dalam *Membangun Generasi Berkarakter Melalui Integrasi Teknologi dalam Pendidikan* (Jawa Barat: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2024), 21.

¹²J.D Engel, *Konseling Suatu Fungsi Pastoral* (Salatiga: Tisara Grafika, n.d.), 4.

berfokus pada pemecahan masalah tetapi juga bagaimana membangun hubungan yang intim dengan Allah dan sesamanya.

Pendampingan pastoral dilakukan dengan berhubungan langsung dengan individu dengan orang-orang yang membutuhkan secara khusus dalam persoalan hidupnya. Seorang pendamping pastoral harus memiliki disiplin yang tinggi dan terlatih dalam kaitannya untuk mendampingi. Hal ini akan seorang pendamping akan menjadi lebih mampu membedakannya dari orang lain dan menjadi teman seperjalannya saat menghadapi tantangan atau masalah dalam hidup¹³. Setiap individu yang telah menjawab panggilan Allah diharuskan untuk melaksanakan tugas pendampingan pastoral. Hal ini bukan hanya tanggungjawab seorang Pendeta, Pastor, atau rohaniwan, tetap juga merupakan tugas orang-orang yang percaya dan terpanggil untuk melaksanakan tugas pengembalaan tersebut¹⁴. Jika seorang yang pastoral menganggap bahwa pekerjaan sebagai pendamping itu adalah yang seharusnya dilakukannya, maka dia akan menganggapnya sebagai tanggung jawab dan kewajiban¹⁵. Aart van beek juga dalam bukunya “pendampingan pastoral” mengungkapkan bahwa “Pastoral” berasal dari istilah dalam bahasa Latin yang berarti “*pastor*” dan juga

¹³Eleven Louis Sihotang, *Pendampingan (Konseling) Pastoral Kepada Orang yang Sulit Mengampuni* (Sekolah Tinggi Diakones HKBP Balige), 6.

¹⁴J.D Engel, *Pastoral dan Kebutuhan Dasar Konseling* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 3.

¹⁵Aart van Beek, *Konseling Pastoral sebuah Buku Pegangan bagi Para Penolong di Indonesia* (Semarang: Satya Wacana, 1992).

“*poimen*” dalam bahasa Yunani yang artinya gembala. Dalam kehidupan gereja hal ini merupakan salah satu tanggungjawab dari seorang pendeta sebagai gembala yang akan menggembalakan jemaat atau domba-Nya¹⁶. Pendampingan pastoral berarti membantu orang-orang yang membutuhkan perawatan rohani¹⁷. Jadi pendampingan pastoral adalah salah satu tugas seorang gembala jemaat dan juga orang-orang yang percaya kepada Tuhan.

Tulus Tu’u juga menambahkan pendapatnya bahwa kegiatan pendampingan pastoral ini merupakan sebuah pelayanan yang bertujuan untuk mengunjungi, mengarahkan, serta menolong anggota jemaat dalam menghadapi permasalahan hidup. Pelayanan ini bertujuan untuk membuat anggota jemaat sadar akan iman percayanya kepada Tuhan dan juga menjadi dorongan untuk mempraktekkan firman dalam hidupnya sehingga anggota jemaat dapat kuat dan teguh didalam Tuhan¹⁸. Hoffman mengungkapkan bahwa semua pendampingan pastoral atau penggembalaan diarahkan untuk digunakan sebagai karunia Allah dan dalam gereja dilakukan oleh majelis gerej yang didalamnya pendeta, penatua dan diaken¹⁹. Hal ini berarti pendampingan pastoral mengacu pada pelayanan kepada

¹⁶Aart van Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 9–10.

¹⁷F. Haarsma, *Pastoral dalam Dunia* (Jakarta: Library Of Congress Office, 1994).

¹⁸Tulus Tu’u, *Dasar-Dasar Konseling Pastoral* (Yogyakarta: ANDI, 2007), 20–22.

¹⁹Jhon C. Hofmann, *Permasalahan dalam Konseling* (BPK Gunung Mulia, 1993), 25–26.

sesama dan mendorong seseorang untuk melakukan kehendak Tuhan dalam hidupnya.

Jadi dari pembahasannya di atas dapat disimpulkan bahwa pendampingan pastoral ialah sebuah tindakan yang dilakukan oleh Gembala serta orang-orang percaya dengan tujuan mendampingi, menemani serta mengarahkan anggota jemaat dalam pengenalan kepada Tuhan dan juga membangun relasi yang baik dengan sesamanya serta menerima setiap hal yang terjadi dalam hidupnya.

2. Teologi Pendampingan Pastoral

Hidup manusia tidak pernah luput dari yang namanya keretakan dan krisis yang membuat keutuhan hidup manusia menjadi terpecah bahkan tidak terarah. Oleh karena itu, dengan hadirnya pendampingan pastoral dapat membantu menunjang proses pengutuhan manusia dengan semua aspek hidupnya. Dalam pendampingan pastoral banyak terdapat opini-opini yang bersumber dari cara pandang teologis tertentu. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan pokok-pokok teologis yang berpengaruh pada cara berpastoral. Pendampingan pastoral merupakan cerminan keinginan Tuhan untuk mengutuhkannya dan menyatukan manusia²⁰.

Didalam Perjanjian Baru juga menjelaskan mengenai pelayanan pendampingan pastoral. Perjanjian Baru memberikan kesaksian bahwa

²⁰Beek, *Pendampingan Pastoral*, 23.

dalam diri Tuhan Yesus terdapat sosok figur seorang Gembala yang baik (Yoh. 10), dan juga seorang teladan dalam melakukan pendampingan pastoral. Yesus Kristus selaku Gembala yang baik mempersembahkan seluruh hidupnya kepada kawanan domba-Nya dan juga seluruh tindakannya bersumber pada kasih-Nya bagi dunia serta manusia. (Yoh. 3: 16).²¹ Sesudah Kristus naik ke surga, Ia memberikan mandat bahwa segala tugas-Nya diberikan kepada gereja-Nya. Ia memerintahkan kepada murid-murid-Nya, “Gembalakanlah domba-domba-Ku” (Yoh. 21: 15). Seiring dengan perkembangan gereja tugas penggembalaan itu diberikan kepada orang-orang yang menjabat khusus serta seluruh anggota jemaat (1 Ptr. 5:2, Rm.12:8,10). Tujuan utama Yesus bagi murid-muridnya yaitu untuk menggembalakan orang-orang yang telah bertobat dari dosa dan mau belajar menaati firman Tuhan²². Yesus Kristus adalah seorang penggembala yang baik yang memperhatikan setiap hal dalam hidup manusia, namun, Ia tetap menyadari bahwa manusia memiliki kelemahan saat melakukan pelayanannya. Melihat hal tersebut dapat dipahami sebuah penggembalaan dilakukan oleh setiap orang yang memiliki keinginan untuk membantu diri sendiri dan orang yang menderita menuju

²¹Daniel Ronda, *Pengantar Konseling Pastoral: Teori Dan Kasus Praktis dalam Jemaat* (Bandung: Kalam Hidup, 2018), 25.

²²Yulian Anouw, *Pendampingan Pelayanan Pastoral* (CV. Ruang Tentor, 2024), 62–63.

pengutuhan secara fisik, mental, sosial dan spiritual²³. Jadi dalam perjanjian baru menjelaskan bahwa pendampingan pastoral merupakan tugas terpenting dan perlu dilakukan dalam kehidupan bergereja dan juga merupakan sebuah amanat yang diberikan oleh Tuhan yaitu kepada gereja, agar kehidupannya boleh terjaga, terbina serta terpelihara.

Perjanjian Lama juga menjelaskan mengenai pendampingan pastoral yaitu tentang kesaksian bahwa Allah ialah Gembala bagi umatnya. Sebagai seorang Gembala, Allah juga adalah seorang pemimpin. Hal ini berarti bahwa Allah selalu mengumpulkan, memimpin, menyegarkan, menuntun, memberi makan dan minum, memelihara serta menghibur orang Israel (Mzm. 23, Yes. 40:11, Yeh. 34). Sebagai seorang Gembala, Allah menjadi teladan bagi para pemimpin bangsa Israel seperti para raja, nabi dan imam, pada saat Allah memberikan tanggung jawab pelayanan penggembalaan kepada mereka. Gembala umat adalah pemimpin dalam umat yang memberikan pelayanan pastoral sekalipun istilah tersebut belum dikenal dalam perjanjian lama Jadi, dalam perjanjian lama istilah pendampingan pastoral lebih dikenal sebagai penggembalaan umat yang merupakan salah satu tugas dari seorang gembala dan merupakan tanggung jawab yang diberikan oleh Allah dan Allah sebagai pemimpinnya.

²³Engel, *Pastoral Dan Kebutuhan Dasar Konseling*, 81–83.

3. Fungsi Pendampingan Pastoral

Dalam melakukan pendampingan pastoral ada beberapa manfaat dari mendampingi orang lain yaitu menopang, penyembuh, memulihkan/memperbaiki hubungan, memelihara dan penuntun²⁴.

Adapun uraian tentang fungsi pendampingan pastoral adalah sebagai berikut:

- a. Fungsi menopang (*sustaining*). Tujuan dari fungsi ini adalah untuk memberikan dukungan kepada orang-orang yang menghadapi permasalahan yang serius seperti kesedihan, kematian dan kehilangan orang yang dikasihi. Topangan atau bantuan akan membantu konseli merasa lebih baik jika mereka dilayani dengan ramah dan terbuka. Ketika seseorang mengalami krisis yang mendalam karena kehilangan orang yang dikasihi atau kehilangan salah seorang figur dalam keluarga, pendampingan pastoral datang membantu mereka. Seringkali kita tidak dapat melakukan apa-apa untuk membantu mereka dalam keadaan seperti ini, tetapi kehadiran kita akan membantu mereka bertahan keadaan sulit. Mereka dapat mendapatkan dukungan untuk mengurangi perasaan atau penderitaan yang sangat memukul jika kita menunjukkan kehadiran kita melalui sapaan dan penguatan maka perlahan

²⁴Beek, *Pendampingan Pastoral*, 13–15.

mereka dapat merasa terbantu²⁵. Fungsi menopang, menolong, membantu yang didampingi mengalami luka atau sakit untuk bertahan menghadapi dan melewati masa-masa sulitnya. Fungsi menopang membantu yang didampingi menerima keadaan apa adanya, mandiri dalam situasi baru, dan berkembang secara utuh dan penuh²⁶. Jadi fungsi menopang sangat membantu dalam pendampingan pastoral agar orang-orang berada dalam masalah terus bisa menerima keadaan dengan apa adanya.

- b. Penyembuh (*healing*) adalah peran dalam pendampingan pastoral yang ditujukan untuk mendukung individu dengan kondisi kesehatan mental dan spiritual yang kurang baik agar dapat mencapai keadaan yang lebih baik. Peran fungsi ini sangat krusial karena bertujuan untuk mengatasi kerusakan yang alami pada seseorang dengan memperbaiki mereka agar menjadi utuh kembali dan mengarahkan mereka menuju kondisi yang lebih baik. Orang yang sakit akan berpikir tentang cara untuk menyembuhkan penyakitnya. Untuk menyembuhkan luka batin yang disebabkan oleh kehilangan atau merasa terbuang, fungsi penyembuhan pendampingan pastoral ini sangat penting. Pendampingan dilakukan dengan penuh perhatian, mendengarkan semua keluhan

²⁵Howard Clinebell, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan Dan Konseling Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 53.

²⁶J.L.Ch Abineno, *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 48.

batin dan menuju kesembuhan²⁷. Jadi, fungsi penyembuhan ini mendorong yang didampingi untuk mengungkapkan perasaan terdalamnya. Konseli mengembangkan hubungan dengan Tuhan melalui komunikasi yang terbuka, baik melalui doa, pembacaan firman Tuhan dan percakapan pastoral.

- c. Memperbaiki hubungan/memulihkan (*reconciling*). Tujuan dari upaya ini adalah untuk memperbaiki hubungan yang terputus atau konflik yang tidak harmonis antara diri sendiri, antara sesama manusia, atau antara manusia dan Allah. Dalam situasi seperti ini, salah satu peran pendampingan pastoral adalah membantu memperbaiki hubungan yang rusak atau terganggu. Sangat penting bagi manusia untuk hidup dalam keamanan. Kebutuhan ini dapat dipenuhi melalui hubungan yang positif satu sama lain, baik dengan orang-orang terdekat, seperti pasangan dan anak-anak atau saudara terlebih dengan anggota masyarakat umum karena tidak jarang terjadi konflik yang dapat mengganggu hubungan yang baik ini, yang dapat menyebabkan rasa sakit batin dan emosional. Pendampingan pastoral membantu memperbaiki hubungan yang rusak ini²⁸. Jadi dalam hal ini pendampingan pastoral bertanggung jawab untuk memperbaiki hubungan yang retak. Ini dapat terjadi

²⁷Jacob Daan Engel, "Pendampingan Pastoral Keindonesiaan," *Kurios Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* Vol. 6 (2020): 49.

²⁸Sri Dwi Harti, "Pentingnya Pelayanan Pastoral Terhadap Korban LGBT," *LUXNOS Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia* Vol. 6 (2020): 198.

dalam hubungan sosial bermasyarakat, dalam keluarga atau dalam situasi yang memerlukan pendampingan pastoral untuk memperbaiki hubungan yang telah rusak.

- d. Memelihara/ mengasuh (*marturing*). Tujuan dari tugas ini adalah untuk mengasuh dan memelihara konseli sehingga mereka dapat memaksimalkan potensi mereka. Dalam hal ini pendampingan pastoral berfungsi sebagai pengasuh yang membantu seseorang terus menjadi lebih baik dan berkembang. Perkembangan emosional, cara berpikir, motivasi, keinginan dan kehidupan rohani dan intelektual adalah semua contoh perkembangan ini. Untuk membantu mengembangkan hal tersebut, penting untuk melihat kekuatan dan potensi orang yang didalam²⁹. Jadi dalam fungsi ini diperlukan untuk membantu manusia dalam menemukan dan mengembangkan potensi mereka agar hidup mereka terus berkembang
- e. Penuntun/membimbing (*guiding*). Tujuan dari tugas ini adalah untuk membantu semua orang yang dihadapkan pada banyak keputusan penting dalam hidup mereka. Namun, pembimbing tetap tidak bertanggung jawab atas keputusan konseli. Ini berarti orang yang didampingi memiliki kendali atas keputusan yang

²⁹Romantoh Sibarani, "Mengembangkan Pelayanan Pendampingan Pastoral Kepada Lanjut Usia Di Gereja HKBP Letare Ciledug," *MITRA SRIWIJAYA Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* Vol.1 (2020): 112.

dibuatnya mengenai kebiasaan atau tingkah laku yang dapat mengubahnya. Fungsi membimbing sangat penting untuk membantu seseorang memilih atau membuat keputusan untuk masa depannya. Jika seseorang tersesat, mereka pasti perlu mendapat bimbingan untuk mereka menemukan petunjuk ke jalan yang benar³⁰.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pendekatan pastoral sangat bermanfaat untuk diterapkan gereja didalam jemaat karena dapat membimbing, mengasuh menyembuhkan, memperbaiki hubungan dan mengarahkan setiap warga jemaat yang mengalami kesulitan hidup, terutama mereka yang kehilangan kasih sayang salah satu orang tua dan tidak dapat menerima diri mereka sendiri.

4. Tujuan Pendampingan Pastoral

Sebelum menjalankan proses pendampingan, seorang konselor perlu mengetahui tujuan dari pendampingan pastoral bagi individu yang mendapatkan bimbingan. Dalam karyanya yang berjudul "Pengantar ke dalam Konseling Pastoral," Totok Wiryasapura mengemukakan berbagai tujuan dari pendampingan pastoral bagi konseli. Beberapa tujuan tersebut meliputi proses perubahan menuju pertumbuhan, mencapai pemahaman diri yang komprehensif,

³⁰Arjun Sinamo, "Analisis Pelayanan Fungsi Pendampingan Pastoral Di GKPPD Liang Jering Resort Aceh Tenggara Tahun 2019," *Jurnal Areopagus* Vol.18 (2020): 116.

mengembangkan keterampilan komunikasi yang baik, bertahan, dan menghilangkan gejala-gejala yang disfungsional³¹. Adapun uraian penjelasan tentang tujuan pendampingan pastoral adalah sebagai berikut:

- a. Beralih ke arah perkembangan. Dalam hal ini berarti konselor mendampingi konseli secara konsisten untuk membantu mereka menuju pada perubahan diri mereka sendiri dan lingkungan sekitarnya³². Jadi dapat disimpulkan bahwa pendampingan pastoral bertujuan membantu mereka yang didampingi menjadi agen perubahan untuk diri mereka sendiri dan lingkungannya.
- b. Menggapai kesadaran diri secara menyeluruh dan lengkap. Artinya, bahwa dengan bantuan konselor, konseli akan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang siapa dirinya yang berarti mereka akan tahu apa kekuatan dan kelemahan mereka³³. Jadi, konselor juga akan memiliki kemampuan untuk melihat setiap peluang dan tantangan yang akan meningkatkan pemahamannya tentang dirinya sendiri dan keyakinan dirinya.
- c. Mempelajari cara berkomunikasi dengan baik dan positif.

Bimbingan dari konselor akan mendukung klien yang mengalami

³¹S. Wiryasaputra Totok, *Konseling Pastoral Di Era Milenial* (Yogyakarta: Seven Books, 2019), 79–86.

³²Tjutjun Setiawan Dkk, "Pendampingan Pastoral Bagi Pasangan Yang Bercerai," *EPIGRAPHE Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* Vol. 6 (2022): 138.

³³Marthen Nainupu, "Pemuridan Melalui Pendekatan Konseling Pastoral," *Jurnal Theologia Aletheia* Vol. 19 (2017): 134.

masalah hidup terutama yang berkaitan dengan social dan keluarga dalam menjalin komunikasi yang baik dan sehat dengan lingkungannya³⁴. Jadi dapat disimpulkan bahwa konseli yang mengalami masalah hidup, terutama yang berkaitan dengan hubungan sosial dan keluarga akan sangat sulit untuk berinteraksi dengan baik dan positif dengan lingkungannya, jadi pendampingan dari konselor akan membantu konseli.

- d. Berlatih dengan perilaku yang lebih baik untuk kesehatan. Pendampingan pastoral akan mendukung konseli dalam memperbaiki perilaku negatif mereka agar menjadi lebih positif. Konselor bisa memberikan petunjuk dan dukungan untuk memulai latihan serta menyesuaikan diri dengan perilaku baru yang akan diterima oleh orang-orang di sekitar mereka³⁵. Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam pendampingan pastoral konselor dapat mendukung klien dalam mengubah perilaku yang kurang baik menjadi lebih baik dan sehat. Konselor dapat memberikan saran dan dukungan untuk membantu individu memulai latihan serta membiasakan diri dengan perilaku baru yang diterima oleh lingkungan sekitar.

³⁴Markus Meran, "Konseling Pastoral Sebagai Kebutuhan Pendampingan Bagi Anak Jalanan Di Kelurahan Maro-Distrik Merauke," *Jurnal JUMPA*, no. Vol. 9 (2023): 116.

³⁵Niken Dwi Astuti Desmawati & Rineke Rineke, *Religious Spiritual Assustance For Assisted Residents in the Death Penalty for Drug Cases as a Human Right at the Lapas Nusakambangan* (DKI Jakarta: University Of Borobudur, 2021), 3.

- e. Belajar mengungkapkan diri secara penuh dan utuh³⁶. Konseli dapat dibantu oleh konselor untuk mengungkapkan keinginan mereka secara menyeluruh juga perasaan serta harapan mereka untuk masa depan.
- f. Dapat bertahan. Konselor dapat membantu konseli menghadapi setiap tantangan yang muncul dalam kehidupan mereka dengan pendampingan pastoral³⁷. Konselor membantu mereka mengatur kembali kehidupan mereka sesuai dengan keadaan baru.
- g. Menghilangkan gejala-gejala disfungsi. Konselor membantu konseli mengatasi atau menyembuhkan gejala yang mengganggu dan tidak sesuai yang disebabkan oleh masa krisis selama pendampingan pastoral³⁸. Jadi dapat disimpulkan bahwa melalui pendampingan pastoral memiliki tujuan agar konseli dapat memahami kesulitan yang dia alami dan kemudian menjadi sadar betapa berharganya dia dihadapan Allah.

Dari penjelasan dia atas dapat simpulkan bahwa dengan memahami tujuan pendampingan pastoral, konseli diharapkan dapat mengalami perubahan bagi diri mereka sendiri dan lingkungan mereka,

³⁶Florentina Sianipar, "Strategi Pelayanan Pastoral Konseling Sebagai Upaya Meningkatkan Antusiasme Jemaat Dalam Beribadah," *Missio Ecclesiae* Vol.1 8 (2019): 144.

³⁷Rini Wulandari, "Pelayanan Pastoral Bagi Istri Yang Berduka Dan Signifikansinya Terhadap Proses Penemuan Makna Hidup Jemaat Gereja Kristen Jawa Kismorejo Karanganyar," *Missio Ecclesiae* Vol. 8 (2019): 39-40.

³⁸Yohan Brek & Christina C. Taroreh, "Muatan Pendampingan Pastoral Dalam Budaya Mapalus: Berantang Dan Sumakey Bagi Keluarga Berduka Di Minahasa, Kawangkoan," *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling* (2023): 7.

memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang diri mereka, dan belajar berkomunikasi dengan baik.

B. Motherless Children

1. Pengertian Motherless Children

Istilah *motherless children* terdiri dari dua kata yaitu *motherless* dan *children*. *Motherless* yang berarti tanpa ibu atau tidak memiliki ibu dan *children* yang artinya seorang yang masih muda atau keturunan langsung atau tumbuh. Jadi *motherless children* adalah anak-anak yang kehilangan atau tidak mempunyai ibu³⁹. *Motherless* juga adalah istilah yang digunakan tentang tidak adanya peran seorang ibu dalam pengasuhan bagi anak⁴⁰. Selain itu, *motherless children* dapat di artikan sebagai anak yang dibesarkan oleh seorang ayah, *motherless* berasal dari gabungan kata inggris "*mother*" yang berarti ibu dan akhiran *less*, yang berarti tanpa. Secara harafiah kata ini berarti tanpa ibu sedangkan kata "*children*" adalah bentuk jamak dari "*child*" yang artinya anak dan *children* merujuk pada lebih dari satu anak mulai dari usia 0-12 Tahun⁴¹. Istilah *motherless* dalam kamus Inggris-Indonesia terdiri dari kata "*moth-*

³⁹Rachmat Reza, *My Father(Less) Story* (Bandung: My Fatherless Story, 2017), 107.

⁴⁰Rachmawan, "Pengaruh Psikoedukasi Spiritual Pada Anakan Dengan Motherless," 48.

⁴¹M. Wisnu Nugraha Dkk, *My Dream (53 Kisah Inspiratif Terbaik Lomba Tingkat Nasional)* (Jawa Barat: CV Jejak, 2022), 180.

er-less” yang berarti tak beribu atau kehilangan seorang ibu, sehingga tidak mendapatkan kasih sayang ibunya⁴².

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa istilah *motherless children* merujuk pada anak yang dibesarkan tanpa sosok seorang ibu baik itu karena kematian, maupun perceraian. *Motherless children* merupakan anak yang dibesarkan oleh ayah tunggal tanpa bantuan atau kehadiran sosok seorang ibu.

2. Peranan Ibu

Peranan merupakan suatu harapan yang dititik beratkan pada individu dan didalamnya terdapat harapan terhadap cara menentukan perbuatan dan sikap dalam situasi tertentu.⁴³ Dalam keluarga tentu figur seorang ibu juga memiliki peranan penting. Ibu adalah sosok perempuan yang sudah melahirkan seseorang atau wanita yang telah bersuami dan menjadi sumber inspirasi⁴⁴. Ibu adalah orang tua pertama yang mendidik anaknya. Karena ibu ibarat sekolah, mempersiapkan generasi yang kokoh dan kuat. Generasi yang kuat menunjukkan bahwa mereka telah melakukan sesuatu untuk anak-anak mereka agar mereka dapat hidup lebih baik dimasa depan dari pada saat mereka masih

⁴²Laili Fitriani, *Self Control Remaja Putri Motherless (Studi Deskriptif Di Desa Air Sebakul Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah)* (Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2021), 36.

⁴³Ayu Angraini Tambunan, *Membangun Masa Depan Wisata Budaya: Peran Pemuda Dalam Pelestarian Dan Pengembangan Warisan* (Jawa Barat: Penerbit Adab, 2024), 61.

⁴⁴Fitriani, *Self Control Remaja Putri Motherless (Studi Deskriptif Di Desa Air Sebakul Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah)*, 37.

kecil⁴⁵. Sosok seorang ibu tidak bisa di hilangkan dari dalam sebuah keluarga. Ibu merupakan figur yang utama yang berperan penting dalam sebuah keluarga. Seorang ibu berperan sebagai manager keluarga, peran ibu sebagai pendidik, peran ibu sebagai perawat, peran ibu sebagai pelindung, peran ibu sebagai panutan dan peran ibu sebagai event organizer⁴⁶. Adapun uraian tentang peran seorang ibu dalam keluarga tersebut dijelaskan sebagai berikut:

- a. Ibu sebagai manager keluarga. Dalam keluarga ibu memiliki control khusus atas kehidupan keluarganya. Dalam hal ini, seorang ibu juga harus menjaga keluarga, menyelesaikan persoalan , mengatur kebutuhan perencanaan keuangan dan yang lainnya⁴⁷. Jadi seorang ibu adalah pengelolah dan yang mengatur keuangan dalam keluarga.
- b. Ibu sebagai pendidik. Dalam keluarga seorang ibu sering dijuluki sebagai seorang pendidik atau guru. Pendidikan yang dimaksud adalah apa yang ibu berikan kepada anaknya. Ibu adalah guru pertama anak karena anak dididik dalam keluarga. Ibu mengajarkan anak segala hal baru dalam hidupnya. Anak-anak

⁴⁵Ainul Mardiah, "Peran Ibu Dalam Penguatan Karakter Anak Di Masa Pandemi Covid19," *Jurnal Intelektualita Prodi MPI* Vol. 11 (2022): 88.

⁴⁶Siti Zahrok& Ni Wayan Suarmini, "Peran Perempuan Dalam Keluarga," *Prosiding Sematekos* 3 (n.d.): 63–64.

⁴⁷Elis Badriah & Asep Nurwanda, "Pelatihan Peranan Ibu Muda Dalam Mengelolah Keuangan Rumah Tangga Sebagai Salah Satu Usaha Mengentaskan Kemiskinan," *ABDIMAS GALUH* Vol. 1 (2019): 12.

mulai berbicara, makan dan minum, bergabung dengan orang lain atau berinteraksi dengan ibu mereka⁴⁸. Jadi seorang ibulah yang paling memahami karakter anak, sehingga mampu memberikan pendidikan yang tepat.

- c. Ibu sebagai perawat. Orang-orang yang paling peduli tentang Kesehatan keluarga adalah ibu. Ibu selalu melakukan yang terbaik untuk memastikan keluarganya sehat termasuk anaknya
- d. Peran ibu sebagai pelindung. Sebagai pelindung fisik, mental dan emosional. Ibu siap mendengarkan cerita kehidupan setiap anggota keluarganya dan memberikan saran positif yang penuh dengan dukungan dan nasehat⁴⁹. Ibu selalu melindungi anak dari hal-hal yang tidak baik sehingga anak merasa aman.
- e. Ibu sebagai panutan. Ibu selalu menjadi inspirasi. Ibu juga mengajarkan nilai-nilai keagamaan dan kemanusiaan pada anaknya⁵⁰. Sosok ibu yang baik memberikan contoh kepada anaknya untuk mengikuti tindakan baik mereka serta memberikan contoh yang baik sehingga ibu menjadi teladan bagi anak-anaknya. Jadi semua hal yang dilakukan oleh ibu pasti diikuti oleh anak-anaknya.

⁴⁸Christiani Bumi Pangesti & Wahyu Dwi Agussafutri, "Hubungan Peran Ibu Dengan Konsep Diri Anak Usia 3-5 Tahun," *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada* (2017): 164.

⁴⁹Heni Voni Rery & Dorci Nuburi, *Peran Perempuan Suku Sentani Dalam Keluarga* (Malang: Penerbit Rena Cipta Mandiri, 2023), 13.

⁵⁰Cintami Farmawati dkk, *Terapi Keluarga* (Penerbit NEM, 2023), 5.

f. Ibu sebagai event organizer⁵¹. Dalam keluarga sebagai pengorganisir acara, ibu memiliki kemampuan untuk mengatur berbagai acara keluarga baik itu acara resmi dan rekreasi. Jadi segala hal yang ada dalam keluarga itu mampu di atur oleh sosok seorang ibu.

3. Kedekatan anak dengan Ibu

Salah satu indikator kepuasan anak terhadap kualitas hubungan dengan orang tua adalah kedekatan. Keberhasilan orang tua dalam mengatasi kesulitan pengasuhan bergantung pada kedekatan mereka satu sama lain. Anak merasakan kenyamanan emosional yang kuat ketika berada di dekat ibunya. Tingkat kepercayaan anak terhadap orangtuanya mempengaruhi kenyamanan dan kedekatan emosionalnya terhadap orang tuanya. Rasa percaya kepada ayah berasal dari harapan budaya dan dukungan yang diberikan, sedangkan rasa percaya kepada ibu berasal dari ikatan emosional yang terjalin. Ditunjukkan bahwa karena ibu selalu ada saat anak membutuhkan, dapat menjadi tempat bercerita, meminta nasehat dan mampu memahami anak, anak merasa lebih dekat dengan ibunya⁵². Jadi, antara sosok ayah dan ibu dalam keluarga, seorang anak lebih dekat kepada ibunya di banding dengan ayahnya.

⁵¹Yuslidar Dkk, *Bunga Rampai Pemikiran Tokoh Muslimah Bengkulu* (Bengkulu: CV Brimedia Global, 2020), 19.

⁵²Agustin Erna Fatmasari & Niken Fatimah Nurhayati, "Kedekatan Ibu-Anak Di Era Digital: Studi Kualitatif Pada Anak Usia Emerging Adult," *Jurnal Empati* Vol. 9 (2020): 387.

Ibu sangat berkomitmen untuk memberikan stimulasi pada anaknya karena mereka mengharapkan anaknya berkembang dan tumbuh dengan baik. Hal ini didorong oleh hati nurani ibu sendiri dan pengalaman yang di bagi ibu lain yang memiliki anak yang lebih tua⁵³. Untuk anak-anak sosok ibu adalah guru pertama mereka. Anak merasakan kasih sayang dan pendidikan dari seorang ibu sejak dalam kandungan karena kedekatan fisik maupun emosional sudah terjalin secara alami antara ibu dan anak. Setiap tindakan ibu, baik atau buruk secara alami terekam oleh bayi selama kehamilan⁵⁴. Ibu akan mudah memberikan stimulasi moral kepada anaknya. Bimbingan seorang ibu kepada anaknya sangat berdampak positif karena hubungan yang kuat antara orangtua dan anak akan memungkinkan anak untuk lebih terbuka pada orang tua mereka dan menghindari perilaku yang tidak menyenangkan. Empati ibu juga memengaruhi komunikasi dua arah antara anak dan ibunya⁵⁵.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kedekatan antara ibu dan anak sangatlah penting karena dapat karakter anak anak terbangun dengan baik dibawa pengasuhan ibunya dan juga

⁵³Nurlailis Saadah Dkk, *Stimulasi Perkembangan Oleh Ibu Melalui Bermain Dan Rekreasi Pada Anak Usia Dini* (Surabaya: SCOPINDO MEDIA PUSTAKA, 2020), 7.

⁵⁴Arri Handayani, *How to Raise Great Family: Mengasuh Anak Penuh Kesadaran* (Jakarta: PT Grasindo, 2019), 67.

⁵⁵& Natsir B. Kotten, *Pendidikan Karakter: Membangun Watak Kepribadian Anak* (Malang: Media Nusa Creative (MNC Publishing), 2022), 22.

memungkinkan anak akan lebih terbuka kepada sosok ibunya dan pendidikan pertama seorang anak didapat dari ibu.

4. Dampak Ketiadaan Figur Ibu bagi Anak

Wanita memiliki sifat feminisme seperti ramah, lembut dan penuh pengertian. Dalam budaya tertentu, orang selalu percaya bahwa kualitas hidup seorang anak sangat bergantung pada cara ibu membesarkannya. Figur ibu adalah sosok perempuan yang dianggap sangat afektif. Peran ibu dalam mengendalikan emosi anak menentukan watak seorang anak. Ibu akan memainkan peran penting dalam membangun kebiasaan hidup anak yang pada gilirannya akan membentuk kepribadian dan karakteristik anak. Sebagai orang terdekat seorang ibu akan memberikan nilai kepada anaknya dengan mengajarkan kebiasaan yang akan berkembang menjadi kepribadian. Ibu tidak hanya membantu anak menemukan kebiasaan baru tetapi mereka juga membantu mereka memperbaiki kesalahan mereka sendiri. Ketika ibu menemukan bahwa anak mereka salah, ada kemungkinan lebih besar bahwa mereka akan mendorong untuk memperbaiki kesalahan mereka⁵⁶. Perkembangan jiwa anak dipengaruhi oleh orang tua terutama ibu. Jika anak kehilangan peran dan fungsi ibunya, anak akan kehilangan bimbingan, kasih sayang, perhatian dan hal-hal lainnya selama pertumbuhannya.

⁵⁶Nurhayani, "Peran Figur Ayah Dan Ibu dalam Membentuk Kemampuan Pengendalian Emosi Anak," *Jurnal Tarbiyah* Vol. 21 (2014): 170–171.

Ibu selalu memperhatikan tiga prinsip pengasuhan bagi anaknya yaitu kasih sayang (asih), merangsang potensi (asah) dan pemenuhan kebutuhan (asuh). Sebagai anak tentu merasakan bahwa melalui ini mereka mendapatkan kepuasan, rasa aman dan cinta dalam hidupnya⁵⁷. Jadi, ketidakhadiran ibu dalam hidup anak sangat berdampak pada perkembangan mereka terutama dalam hal kecerdasan emosional karena peran ibu yang tak tergantikan dalam perkembangan anak.

Ketidakhadiran ibu dalam kehidupan anak dapat berdampak signifikan pada perkembangan emosional, sosial dan psikologis anak.

Berikut adalah dampak ketidakhadiran ibu dalam kehidupan anak yaitu

a. Dampak Psikologis

Ketidakhadiran seorang ibu bagi anak sangat berdampak bagi psikologi anak yaitu dalam aspek *pertama* keterikatan emosional, ibu biasanya adalah orang pertama yang memberikan rasa aman dan cinta kepada anak. Anak akan merasa cemas, kesepian atau bahkan merasa kehilangan yang mendalam tanpa kehadiran seorang ibu. *Kedua* perkembangan emosional, anak-anak yang tumbuh tanpa kehadiran ibu akan mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain dan membangun hubungan yang sehat. Ibu juga sering kali berperan penting dalam mengajarkan

⁵⁷Tantio Fernando & Elfida, "Kedekatan Remaja Pada Ibu: Pendekatan Indigenous Psychology," *Jurnal Psikologi* Vol 13 (2017): 152.

keterampilan social dasar seperti empati, komunikasi dan hubungan antarpribadi. *Ketiga* kesehatan psikologis, anak akan mengalami perasaan rendah diri atau masalah identitas diri jika ibu tidak ada. *Keempat* akademis dan kognitif, ibu sering berperan aktif dalam pendidikan anak dan mendukung serta mendorong mereka saat anak belajar. Anak yang tidak menerima dukungan ini akan menghadapi kesulitan dalam pencapaian akademik dan perkembangan kognitif. Kepincangan dalam rumah salah satunya disebabkan oleh karena kehilangan salah satu orang tua terutama ibu ini berdampak signifikan pada perkembangan jiwa anak⁵⁸. Jadi hadirnya sosok ibu dalam keluarga sangat penting dikarenakan secara emosional, psikologi anak akan berjalan dengan baik karena jika sosok ibu tidak ada dalam keluarga terkhusus mendampingi anak maka tentu pertumbuhan anak anak mengalami kesulitan.

b. Dampak Sosial

Ketika figur ibu tidak ada dalam kehidupan seorang anak, itu dapat berdampak sosial yang signifikan bagi dan mempengaruhi berbagai aspek perkembangan anak. dampak sosial yang terjadi yaitu *pertama* kehilangan rasa aman dan

⁵⁸Paul Gunadi, *Telaga 2- Tertawa Dan Menangis Bersama Anak* (Malang: Evernity Fisher Media, 2017), 61–69.

nyaman. Ibu sering kali memberikan kasih sayang, perhatian, dan rasa aman kepada anak. Jika ibu tidak ada, anak-anak merasa tidak aman dan tidak nyaman yang dapat mengganggu stabilitas emosionalnya⁵⁹. *Kedua*, kesulitan dalam interaksi sosial. Anak-anak yang dibesarkan tanpa figur ibu akan mengalami kesulitan berinteraksi dengan orang lain. Ini terjadi karena mereka tidak memiliki contoh interaksi sosial yang sehat dan kurangnya dukungan emosional yang biasanya diberikan seorang ibu. *Ketiga*, gangguan perilaku. Ketiadaan ibu dapat menyebabkan perilaku seperti agresif, ketidakpatuhan atau perilaku menyimpang lainnya. Anak-anak akan mencari perhatian atau mencoba berperilaku negatif untuk mengungkapkan perasaannya⁶⁰. *Keempat*, masalah kesehatan mental. Anak-anak yang dibesarkan tanpa ibu lebih rentan mengalami masalah kesehatan mental seperti depresi, kecemasan dan perasaan rendah diri saat berada di lingkungannya. Mereka juga dapat merasa kesepian dan tidak dicintai jika mereka tidak menerima dukungan emosional yang cukup. *Kelima*, pengaruh terhadap identitas gender dan peran sosial. Anak-anak perlu memiliki ibu untuk membantu mereka mengembangkan identitas gender dan

⁵⁹Marlina & Agus Prayitno, "Pola Asuh Orang Tua Singleparent Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak," *EduBase: Journal of Basic Education* Vol. 2, no. 2 (2021): 33–35.

⁶⁰Reski Yulina Widiastuti, "Dampak Perceraian Pada Perkembangan Sosial Dan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun," *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo* Vol. 2, no. No. 2 (2015): 83.

memahami peran sosial yang sesuai dengan jenis kelamin mereka . tanpa ibu, anak-anak mungkin bingung dalam mengembangkan identitas atau memahami peran sosial yang sesuai dengan jenis kelamin mereka⁶¹. *Keenam*, keterbatasan dalam pengembangan empati dan keterampilan sosial. Ibu sering mengajarkan anak tentang kasih sayang, empati dan cara berhubungan dengan orang lain. Namun, karena keterbatasan dalam pengembangan empati dan keterampilan sosial, anak mungkin mengalami kesulitan dalam membangun keterampilan sosial yang diperlukan untuk membangun hubungan yang sehat jika mereka tidak menerima bimbingan dan contoh dari seorang ibu. *Ketujuh*, keterbatasan akses pada sumber daya sosial. Ibu sering berfungsi sebagai penghubung antara anak dan dunia luar, termasuk akses ke sumber daya sosial, pendidikan dan dukungan komunitas⁶². Anak akan kehilangan akses ini, yang dapat berdampak pada pertumbuhan sosialnya jika mereka tidak memiliki atau kehilangan figur ibu.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam sebuah keluarga ibu memiliki peran yang sangat penting secara khusus

⁶¹Camelia Arni Minandar Dkk, "Proses Relasi Gender Pada Singel Parent Dalam Membentuk Identitas Anak," *YINYANG: Jurnal Studi Islam, Gender, dan Anak* Vol. 16, no. No. 2 (2021): 244–249.

⁶²Warsito Hadi, "Peran Ibu Single Parent Dalam Membentuk Kepribadian Anak; Kasus Dan Solusi," *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* Vol. 9, no. No. 2 (2019): 302–305.

kehadirannya bagi anak. Ketidahadiran sosok ibu bagi anak akan memberikan dampak yang besar bagi anak baik itu secara emosional, psikologis dan lain sebagainya. Anak akan kehilangan kasih sayang, dan juga rasa kesepian tanpa hadirnya seorang ibu dalam hidupnya.

C. Pendampingan Pastoral bagi *Motherless Children*

Dukungan dan bimbingan spiritual yang diberikan pemimpin agama dalam gereja seperti pastor, pendeta atau rohaniawan kepada individu tau kelompok yang membutuhkan disebut sebagai pendampingan pastoral. Pendampingan pastoral merupakan salah satu cara yang sering digunakan untuk penyelesaian masalah dalam gereja. Pendekatan yang diberikan dari pihak gereja dengan tujuan agar seseorang mampu berdamai dengan dirinya dan semakin mengenal Allah. Untuk menggapai misi gereja yang harus mengasihi sesama dengan berlandas pada firman Tuhan yaitu gereja dan jemaat adalah anggota dari satu tubuh yaitu Kristus (1kor. 12:12-28). Gereja perlu memperhatikan, menolong, menopang dan mendampingi warga jemaat yang mengalami masalah dalam hidupnya. Orang yang dipilih untuk menggembalakan atau mendampingi berarti mampu merawat atau memelihara seperti Yesus yang merawat dan memelihara kehidupan umat-Nya. Pendampingan pastoral adalah fungsi pastoral yang menunjukkan sifat seorang gembala. Seorang gembala yang bersedia membimbing, memelihara, melindungi, menolong dan memperbaiki hubungannya

dengan Tuhan, sesama dan dirinya sendiri adalah gembala yang mendampingi⁶³. Jadi pendampingan pastoral sangat dibutuhkan bagi warga jemaat yang berada dalam sebuah masalah dengan merawat melindungi, menolong dan menasehati agar seseorang mampu membangun relasi yang baik dengan diri sendiri, orang lain dan juga kepada Allah.

Pentingnya gereja memperhatikan warga jemaat yang berada dalam sebuah masalah secara khusus anak-anak yang tidak memiliki ibu membutuhkan pendampingan pastoral karena ini merupakan aspek penting dalam pelayanan gereja yang menyentuh semua aspek kehidupan⁶⁴. Beberapa hubungan dan pentingnya pendampingan pastoral bagi *motherless children* yaitu *pertama* dukungan emosional dan spiritual, gereja melalui pendampingan pastoral memberikan dukungan emosional kepada anak-anak yang kehilangan orang tua secara khusus ibu. Pendeta atau pekerja pastoral dapat membantu anak-anak mengungkapkan perasaan mereka memahami makna kehilangan dan menemukan cara untuk menghadapinya dengan bantuan ajaran iman Kristen. Pendampingan pastoral memberikan penghiburan dan harapan melalui doa dan pengajaran Alkitab.⁶⁵

Kedua komunitas, Gereja melalui pendampingan pastoral memberi anak-anak lingkungan yang mendukung dan penuh kasih dimana mereka

⁶³ Okni Nopriana Dewi, *Kajian Pastoral Terhadap Pelayanan Pastoral Di GKBP Rangun Tiganderket* (Jawa Tengah: Universitas Kristen Satya Wacana, 2019), 7–9.

⁶⁴Phan Bien Ton, *Pengertian Dasar Pendampingan Pastoral* (Salatiga: Studi Institusi Persetia, 1990), 15.

⁶⁵G Heitink, "Pendampingan Pastoral Sebagai Profesi Pertolongan," in *Teologi Dan Praksis Pastoral* (Yogyakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), 405.

dapat merasa diterima dan tidak sendirian saat menghadapi kehilangan. Kegiatan gereja seperti kelompok pemuda, sekolah minggu dan kegiatan sosial membantu anak-anak membangun hubungan yang mendukung dan merasa bagian dari komunitas yang lebih besar yaitu gereja. *Ketiga* bimbingan dan pendidikan, gereja melalui pendampingan pastoral dapat membimbing anak-anak yang kehilangan ibunya dan membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial, emosional dan akademik. Pendampingan pastoral juga dapat mencakup pendidikan tentang nilai kristiani dan cara menghadapi tantangan hidup dengan iman. *Keempat* pemenuhan kebutuhan fisik, gereja dalam melakukan pendampingan pastoral sering kali memberikan bantuan material seperti makanan, pakaian dan bantuan keuangan kepada keluarga yang membutuhkan, termasuk anak-anak yang kehilangan ibu. program seperti ini membantu mengurangi kesulitan keuangan yang mungkin dialami keluarga yang kehilangan salah satu anggota keluarganya.⁶⁶ *Kelima* teladan iman dan kasih, pendampingan pastoral menunjukkan kepada anak-anak kasih dan perhatian yang nyata yang menunjukkan bahwa mereka dicintai dan dihargai oleh gereja dan oleh Tuhan. Teladan ini mengajarkan anak-anak bagaimana mengasihi dan peduli terhadap sesama bahkan saat situasi sulit. *Keenam* penyembuhan dan pemulihan, pendampingan pastoral membantu

⁶⁶Citra Ayu Susanto & Yanto Paulus Hermanto, "Pastoral Konseling Anak Korban Keluarga Perselingkuhan," *CAKARA Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* Vol. 4 (2023): 284–289.

anak-anak melalui tahap berduka dengan cara yang sehat dengan menasehati dan mendorong mereka untuk mengatasi kesedihan dan menemukan makna baru dalam hidupnya. Dimana anak tanpa hadirnya sosok ibu akan diasuh oleh ayah tunggal yang merupakan orang tua tunggal dan harus mengambil alih peran ibu sebagai pengurus rumah tangga, bertanggung jawab atas semua tanggung jawab rumah tangga⁶⁷. Jadi seorang anak yang kehilangan ibu (*motherless children*) diasuh oleh ayah tunggal dan perlu pendampingan pastoral dari gereja agar anak bisa belajar mengasihi dirinya sendiri dan mendorong mereka untuk melupakan kesedihannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pendampingan pastoral dan *motherless children* sangat berkaitan erat dimana pendampingan pastoral gereja dapat sangat membantu dalam mendukung dalam proses pemulihan anak-anak yang mengalami kehilangan sosok ibu dengan pendekatan penuh kasih, empati yang tentunya berpusat pada nilai-nilai kristiani. Pendekatan pastoral yang dilakukan gereja dapat diterapkan dalam berbagai bentuk seperti kunjungan rumah tangga, percakapan pastoral, perlawatan (perkunjungan), dan bentuk-bentuk lainnya. Adapun uraian dari bentuk-bentuk pendampingan pastoral yaitu sebagai berikut:

1. Kunjungan rumah tangga. Pendampingan pastoral yang dilakukan gereja dimulai dengan kunjungan rumah tangga. Pejabat gerejawi

⁶⁷Endang Damaris Koli', "Penguatan Kapasitas Pelayanan Pendampingan Pastoral Bagi Orang Tua Tunggal (Single Parents) Di Klasis Kupang Barat, Kabupaten Kupan, NTT," *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* Vol. 4 (2023): 2237–2238.

yang bertanggung jawab atas pelayanan ini adalah penatua dan diaken. Sama seperti pendeta yang bertugas atas nama gereja dan melalui gereja atas nama Yesus Kristus. Oleh karena itu, tujuan dari kunjungan ini adalah untuk mempertahankan hubungan gembala-gembala dengan mengetahui kondisi anggota jemaat, baik dalam keadaan bahagia maupun duka serta masalah dan kesulitan yang mereka hadapi untuk melaluinya.

2. Percakapan pastoral. Percakapan pastoral dapat dilakukan dengan wawancara secara tatap muka atau melalui telepon. Jika pertemuan dapat dilakukan, tetapi dalam kasus darurat, ketika tatap muka tidak memungkinkan untuk dilakukan, maka percakapan pastoral dapat dilakukan melalui telepon⁶⁸. Oleh karena itu, percakapan pastoral dapat dilakukan dengan dua acara yaitu melalui telepom atau dengan pertemuan tatap muka.
3. Perlawatan (perkunjungan). Salah satu Tindakan yang paling sederhana yang dapat dilakukan oleh seseorang dalam pendampingan pastoral adalah kunjungan yang juga dikenal sebagai perlawatan. Kunjungan ini dapat membantu mempertahankan hubungan antar anggota atau pimpinan jemaat⁶⁹. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hal yang perlu dilakukan untuk mempertahankan dan

⁶⁸Clinebell, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan Dan Konseling Pastoral*, 114.

⁶⁹Jimmy Setiawan, *Ini Aku Utuslah Aku* (Bandung: Bina Media Informasi, 2007), 73.

menumbuhkan relasi yang baik dengan sesama adalah melakukan kunjungan.

4. Bentuk-bentuk lainnya. Surat adalah bentuk lain dari bentuk pendampingan pastoral dimana seseorang dapat menulis tentang apa yang mereka alami. Tidak mengherankan jika surat juga cocok untuk digunakan. Banyak majelis jemaat memiliki kebiasaan yang baik yaitu sesekali menulis surat gembala kepada jemaatnya secara keseluruhan⁷⁰. Oleh karena itu, salah satu cara pendampingan pastoral yaitu melalui surat karena hal ini adalah bentuk atau cara untuk menuangkan dan mengekspresikan diri.

Jadi dapat disimpulkan bahwa bentuk pendampingan pastoral bagi *motherless children* adalah upaya untuk terus belajar menerima dan berdamai dengan diri sendiri, keluarga maupun Allah, serta dengan hal ini juga untuk memastikan bahwa kehidupan jemaat dapat berjalan dengan baik dan ada kedamaian dengan Tuhan, orang lain serta diri sendiri.

⁷⁰Abineno, *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral*, 93–99.